



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Analisis Struktural dalam Cerita Rakyat Mandar dengan Pendekatan Robert Stanton Pada Aspek Sarana Sastra

Sulihin Azis¹⁾, Andriani²⁾, Nur Hafsa Yunus MS³⁾

¹⁾ Universitas Al Asyariah Mandar, Indonesia
E-mail: sulihin66@gmail.com

²⁾ Universitas Al Asyariah Mandar, Indonesia
E-mail: andriani.ani2929@gmail.com

³⁾ Universitas Al Asyariah Mandar, Indonesia
E-mail: hafsahnur29@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis analisis struktural Cerita Rakyat Mandar dengan pendekatan Robert Stanton pada aspek sarana sastra. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita dari Lomba Karya Tulis Opy untuk Cerita Rakyat Mandar. Sumber data lainnya berasal dari jurnal, dokumentasi dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik mencatat. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan berdasarkan struktur aspek sarana kesusastraan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah memilih dan menentukan objek penelitian, mengidentifikasi, membatasi materi pelajaran, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menemukan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam judulnya, masyarakat meyakini bahwa siapapun yang melewati jalan jika tidak meninggalkan batu kecil dianggap mengundang hal-hal buruk atau musibah dalam hidup. Sudut pandang yang digunakan terbatas pada orang ketiga, yaitu karakter dia. Gaya bahasanya adalah fiksi, sedangkan nada yang ditunjukkan oleh pengarang dalam cerita rakyat bersifat misterius. Naong Batu di Tande merupakan simbol dalam Cerita Rakyat Mandar dan menunjukkan ironi yang dramatis.

Kata Kunci: cerita rakyat Mandar; struktural; fasilitas kesusastraan

I. PENDAHULUAN

Sastra yang pada hakikatnya tidak dapat terlepas dari pengisahan hidup seseorang. Kisah yang dihasilkan mengandung keindahan namun terkadang tidak nampak terkecuali jika dipahami dengan saksama. Selain itu, dengan pemahaman yang mendalam akan menambah pengetahuan pembaca karya sastra tersebut. Efek terhadap gejala-gejala sosial yang hadir di kalangan masyarakat merupakan hasil pengimajian dari karya sastra (Jabrohim, 2014). Sehingga, lahirnya karya sastra berasal dari hasil renungan seseorang.

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang kurang diminati oleh pembaca. hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya hasil karya terbaru yang lebih menarik perhatian pembaca, selain itu referensi mengenai cerita rakyat juga sangat kurang sehingga penikmat sastra lebih memilih cerita modern. Cerita rakyat biasanya digunakan oleh nenek moyang kita sebagai salah satu cara untuk menanamkan etika yang baik kepada anak dan cucunya (Kristanto, 2014). Sedari kecil seorang anak harus ditanamkan etika yang baik agar menjadi generasi muda yang bermanfaat.

Cerita rakyat adalah cerita rakyat yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dari mulut kemulut dan pada dasarnya disampaikan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan maupun tulisan (La Ode, 2017). Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (Firdaus, 2013).

Karya sastra memiliki beberapa struktur yang bersistem, berkaitan, dan saling menentukan satu sama lain (Eryanti, dkk. dalam Herawati, dkk., 2018). Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis (pembersih diri) (Wulandari, R. A., 2015). Karya sastra adalah seni berbahasa, kemampuan substansial dan fungsionalnya dieksploitasi demi hakikat estetika (Ratna dalam Rondiyah, dkk., 2017)

Semua pesan, amanat, dan nasihat yang membangun cerita merupakan isi, misalnya dalam kajian

strukturalisme yang menjadi tema dalam sebuah cerita adalah bagian dari struktur (Ratna, 2010). Begitu pula dengan, alur, sudut pandang, latar, amanat yang membentuk sebuah kisah, semuanya juga disebut struktur.

Karya sastra terdiri atas unsur tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya dalam sebuah cerita. Sarana sastra merupakan satu metode yang digunakan pengarang dalam memilah dan merangkai cerita hingga terbentuk pola-pola yang memiliki fungsi. Sarana sastra yang dapat ditemukan dalam cerita yaitu judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi (Stanton, Robert, 2012).

Cerita rakyat yang terdapat dalam Cerita Rakyat Mandar adalah cerita rakyat pilihan yang memiliki kisah yang menarik, unsur pembangun cerita juga memiliki unsur sejarah dan amanat yang diutarakan pengarang mampu menggugah hati penikmat sastra. Dalam usaha menggugah hati pembaca yang diceritakan kembali oleh sastra diperlukan pemahaman jalan cerita, sedangkan cerita itu sendiri dapat dipahami karena adanya unsur pembangun yang merangkai jalan sebuah cerita. Unsur pembangun sebuah cerita adalah adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik, sehingga pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural *Robert Stanton*.

II. METODE

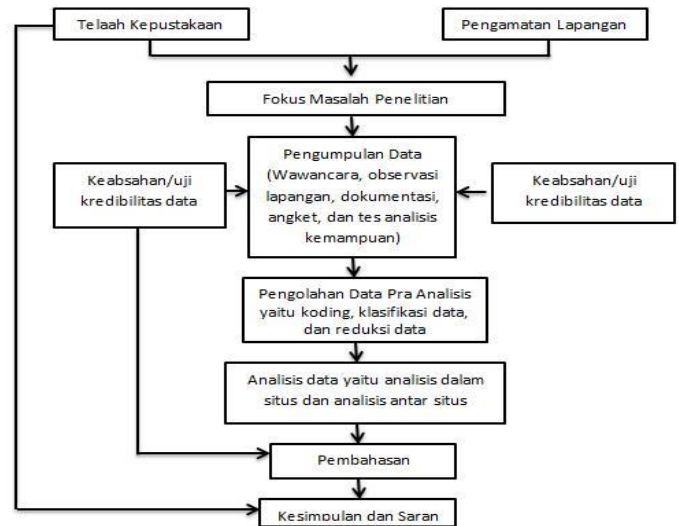
Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah deskriptif, yakni mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambar, dan bukan angka-angka. Data-data tersebut dapat bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan, setiap bagian dalam bentuk aslinya ditelaah satu demi satu dengan memanfaatkan kata tanya *mengapa, alasan apa, dan bagaimana terjadinya*, sehingga pada akhirnya peneliti tidak memandang bahwa sesuatu itu memang sudah demikian adanya.

Instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap dan, sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument* yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengambil data, penganalisis, penafsir dan sekaligus pelapor hasil penelitian dengan menggunakan teknik simak, catat, dan dokumen. Pengetahuan dan wawasan kebahasaan peneliti khususnya teori tentang analisis struktural pada aspek sarana sastra dalam Cerita Rakyat Mandar menjadi kunci pokok dalam keberhasilan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah; 1) Teknik Simak Catat, metode simak dalam hal ini dilakukan menyimak dan memahami isi dari Cerita Rakyat Mandar, lalu mencatat unsur intrinsik yang terkandung isi Cerita Rakyat Mandar dengan menggunakan analisis struktural

pada aspek sarana sastra, 2) dokumen, dokumen dalam penelitian ini adalah Cerita Rakyat Mandar. Tempat penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan pada tahun pelajaran 2019-2020.

Bagan alir dari penelitian yang akan dilaksanakan selama 1 tahun dijabarkan secara detail di bawah ini:



Gambar 3.1 Bagan Alir Penelitian

Data merupakan suatu hal pokok dalam penelitian. Data dalam penelitian ini merupakan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis atau kesimpulan). Data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang terkandung dalam isi Cerita Rakyat Mandar. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Cerita Rakyat Mandar dalam Buku Kumpulan Cerita Hasil Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Mandar oleh Opy MR.

Teknik analisis data merupakan tahap setelah data terkumpul. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh isi Cerita Rakyat Mandar, kemudian dideskripsikan secara sistematis untuk memberikan gambaran secara cermat mengenai permasalahan yang dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan, dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya dikemas menjadi laporan hasil penelitian.

III. HASIL PENELITIAN

Penelitian analisis struktural Cerita Rakyat Mandar dengan pendekatan Robert Stanton pada aspek sarana sastra terdiri atas judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi (Opy, 2016). Sebuah karya sastra yang dianalisis secara struktural maka strukturnya pulalah yang harus dianalisis dengan membaca secara utuh untuk mendapatkan hasil analisis yang kompleks (Bishop dan Snowling dalam Snowling and Charles, 2012).

1. Judul

Cerita rakyat yang berjudul *Carita Naong Batu di Tande* asal mulanya yaitu suatu daerah dikelurahan Tande ada jalan yang disebut *Naong Batu* yang berarti di bawah batu. Anggapan bahwa batu yang kokoh dan tebing nan menjulang, bagaikan makhluk hidup dengan berbagai macam mitos di dalamnya. Masyarakat setempat percaya bahwa bagi siapa saja yang melewati jalan tersebut harus membawa batu sebesar genggam tangan kemudian disisipkan pada ruang-ruang kecil atau rongga-rongga yang berada diantara tebing-tebing tinggi. Jika tidak meninggalkan batu kecil maka dianggap bahwa sama saja mengundang hal buruk atau petaka dalam kehidupan.

2. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam yang digunakan dalam *Carita Naong Batu di Tande* adalah sudut pandang orang ketiga-terbatas, yaitu tokoh *dia*. Pengarang memosisikan sebagai orang ketiga dengan mendeskripsikan segala yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh karakter *dia* (Ratna, 2010). Hal tersebut terdapat dalam kutipan cerita berikut pada paragraf 10 kalimat 1:

“ia tak sengaja melihat lelaki bertubuh tegap, megalungkan sarung di bahu.” CNBT, Snowling (2012).

Pengarang memosisikan diri sebagai orang ketiga mendeskripsikan segala yang dilihat, didengar, dan dipikirkan. Hasil pendeskripsian tersebut menghadirkan tokoh lain yaitu laki-laki yaitu suami dari *dia*.

3. Gaya dan Tone

Penulis dalam *Carita Naong Batu di Tande* menggunakan gaya Bahasa yang bersifat fiktif atau fiksi. Pengarang menceritakan hal-hal mistik yang terjadi dalam kehidupan bagi seseorang yang melalui jalan *naong batu*, bila tanpa membawa batu sebesar kepalan atau genggam tangan maka akan terjadi hal buruk atau petaka dalam kehidupan. Hal mistik tersebut juga dibuktikan dengan suatu kisah hidup *dia* dan suami (laki-laki). Pembuktian hal mistik tersebut oleh pengarang dengan mengisahkan suatu kehidupan membuat pembaca tertarik untuk memahami cerita tersebut. Sedangkan tone yang diperlihatkan oleh pengarang dalam cerita rakyat tersebut yaitu misterius. Cerita tersebut mengisahkan mitos yang juga berkembang di masyarakat.

4. Simbolisme

Naong Batu di Tande merupakan simbol dalam cerita rakyat ini karena objek dalam cerita dimunculkan sebagai hal yang penting dalam cerita dan dinampakkan dalam judul cerita. Dalam cerita yaitu *naong batu* merupakan suatu simbol yang menunjukkan sesuatu yang

mengandung mistik. *Naong batu* tersebut dikenal dengan kemistikannya di kelurahan Tande. Hal ini juga mengingatkan kepada pembaca bahwa bukan hanya di Kelurahan Tande saja yang memiliki cerita mistik tetapi beberapa daerah lain juga memiliki hal mistik yang kemudian dituangkan dalam sebuah cerita.

5. Ironi

Naong Batu di Tande menunjukkan ironi yang dramatis, hal ini dibuktikan dari kisah cerita. Kisah *dia* mengisahkan tentang kebenaran akan adanya *naong batu* yang memiliki kisah mistik. Alur kehidupan *dia* (gadis/wanita) dengan suami (laki-laki), mulai awal pertemuan, kemudian keduanya berjalan di *naong batu*, tanpa membawa batu kecil sebesar kepalan tangan. Suatu hari keduanya menikah dan hidup bahagia, namun tak dikarunia seorang anak. *Dia* bermimpi melihat ibunya meletakkan batu kacil di antara sisi-sisi tebing. Suami menyuruh *dia* melakukan apa yang dimimpikannya itu. Setelah *dia* melakukan apa yang dimimpikannya itu setelah beberapa kali, akhirnya apa yang diharapkan selama ini terkabulkan yaitu *dia* pun hamil dari hasil pernikahan dengan suaminya.

IV. SIMPULAN

Hasil analisis struktural dengan pendekatan Robert Stanton pada aspek sarana sastra dapat disimpulkan bahwa pada judul, masyarakat percaya bahwa siapa saja yang melewati jalan tersebut Jika tidak meninggalkan batu kecil maka dianggap bahwa sama saja mengundang hal buruk atau petaka dalam kehidupan. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga-terbatas, yaitu tokoh *dia*. Gaya bahasa yang bersifat fiktif atau fiksi, sedangkan tone yang diperlihatkan oleh pengarang dalam cerita rakyat tersebut yaitu misterius. *Naong Batu di Tande* merupakan simbol dalam Cerita Rakyat Mandar tersebut dan menunjukkan ironi yang dramatis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Ristekdikti, LLDikti Wilayah IX Sulawesi dan Gorontalo dan Universitas Al Asyariah Mandar yang telah memberikan dorongan serta dukungan kepada peneliti melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M., Faizah, H., & Manaf, N. A. (2013). Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabaputen Rokan Hulu Provinsi Riau. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(2).
- Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). Structural Analysis on Script of Drama Raja Galau (Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171-180.
- Jabrohim. (2014). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kristanto, M. (2014). PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI PENANAMAN ETIKA UNTUK MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* 1(1).
- LA ODE, G. U. S. A. L. (2017). Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Ratna, N.K.(2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Snowling, M.J. and Charles Hulme. (2012). Interventions for children's language and literacy difficulties. *International Journal of Language & Communication Disorders*. Vol. 47, No. 1(27-34).
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Opy. 2016. *Kumpulan Cerita Hasil Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Mandar*. Makassar: KRETAKUPA Print Makasar.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017, June). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (masayarakat ekonomi ASEAN). In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63-73.